

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia adalah pembunuh sunyi yang mengintai setiap tarikan napas anak. Penyakit ini merayap masuk ke saluran pernapasan, menyalakan demam tinggi, memicu sesak yang mencekam, dan merenggut nyawa ribuan anak setiap tahunnya.

Insiden bronkopneumonia di negara berkembang mencapai 151,8 juta kasus per tahun, sedangkan di negara maju terdapat sekitar 4 juta kasus setiap tahun, sehingga total insiden global bronkopneumonia mencapai 156 juta kasus per tahun (Syahrin et al., 2024). WHO (2019) mencatat insiden *bronkopneumonia* di negara berkembang adalah 151,8 juta kasus *bronkopneumonia*/tahun, 10%.

Kasus Bronkopneumonia menjadi salah satu penyakit yang sering menyerang pada bayi dan anak, kasus bronkopneumonia membunuh anak di bawah usia 5 tahun sebanyak 808.694, dan yang menderita bronkopneumonia di Indonesia mencapai 52,9%. Pada tahun 2021 menunjukkan jumlah kasus bronkopneumonia sebanyak 7.477 kasus, paling banyak terjadi di Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang (Titin 2024 dalam Kemenkes RI 2020). Berdasarkan hasil riset yang dilakukan kementerian kesehatan, provinsi Sumatera Utara dengan penderita bronkopneumonia tertinggi berada di Kabupaten Deli Serdang sebesar (21,71%), diikuti dengan kota Tebing Tinggi sebesar (21,27%), dan kabupaten Langkat sebesar (7,56%). Sementara di kota Medan persentase angka kejadian bronkopneumonia sebanyak (1,61%) (Makdalena 2021 dalam Dinkes Sumut, 2021). Sementara itu, di Kabupaten Dairi, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Dairi, prevalensi bronkopneumonia pada anak menunjukkan tren yang relatif stabil dari tahun 2019 hingga 2022, dengan angka berkisar antara 2,8% hingga 3,2%. Data terakhir tahun 2023 menunjukkan prevalensi sebesar 2,9% (Dinkes Dairi, 2023).

Dampak dari mortalitas ini sangat luas, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan psikologis. Kehilangan anak akibat pneumonia tidak hanya meninggalkan luka mendalam bagi keluarga, tetapi juga mempengaruhi produktivitas masyarakat dan meningkatkan beban ekonomi negara. Bronkopneumonia menyebabkan anak

mengalami gejala berat seperti demam tinggi, sesak napas, retraksi dinding dada, hingga hipoksemia yang berdampak pada penurunan kualitas hidup anak. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian pneumonia pada balita mencapai 2 juta kasus setiap tahun, dengan proporsi bronkopneumonia cukup tinggi di antara kasus tersebut (Kemenkes RI, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dkk, 2021) mengungkapkan bahwa anak dengan bronkopneumonia yang tidak ditangani secara optimal memiliki risiko lebih besar mengalami gagal napas dan sepsis, yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian. Morbiditas yang berkepanjangan juga dapat mengganggu tumbuh kembang anak, karena gangguan oksigenasi kronis dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan motorik maupun kognitif.

Dalam penatalaksanaan bronkopneumonia pada anak, peran perawat sangat penting melalui tindakan keperawatan mandiri yang bertujuan untuk meringankan gejala, memperbaiki pola napas, dan mendukung pemulihan pasien. Studi oleh (Setiawati et al., 2024) juga memperkuat bahwa fisioterapi dada dan posisi Semi-Fowler efektif dalam mengurangi sesak napas dan meningkatkan kualitas bersihan jalan. Peran perawat secara kuratif meliputi tindakan mandiri dan kolaborasi. Tindakan mandiri perawat meliputi menciptakan lingkungan yang nyaman, melatih batuk efektif, memantau kondisi pasien secara berkala, termasuk tanda-tanda vital (suhu tubuh, tekanan darah, denyut nadi, pernapasan), tingkat kesadaran, dan gejala lainnya. Meningkatkan asupan nutrisi, memberikan edukasi tentang pencegahan infeksi, pemberian fisioterapi dada, pemasangan oksigen serta mendokumentasikan perawatan pasien (Terok 2025 dalam Tehupeiry & Sitorus, 2022).

Salah satu tindakan keperawatan mandiri yang efektif dalam menangani sesak napas pada pasien dengan bronkopneumonia adalah memposisikan pasien dalam posisi semi-Fowler, yaitu posisi setengah duduk dengan elevasi kepala tempat tidur sekitar 30–45 derajat. Posisi ini terbukti dapat meningkatkan ekspansi paru, menurunkan tekanan diafragma terhadap rongga toraks, serta memperbaiki ventilasi-perfusi sehingga pasien merasa lebih lega dalam bernapas (Putra et al., 2021). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan posisi semi-Fowler dapat membantu meningkatkan saturasi oksigen, mengurangi kerja napas, serta mencegah atelektasis pada pasien dengan gangguan pernapasan, termasuk

pneumonia (Yuliana & Pratiwi, 2022). Selain manfaat fisiologis, intervensi ini bersifat sederhana, tidak invasif, dan dapat dilakukan secara mandiri oleh perawat tanpa memerlukan alat tambahan, sehingga sangat relevan untuk diterapkan dalam praktik klinik sehari-hari (Kumar et al., 2022). Dengan demikian, penerapan posisi semi-Fowler merupakan strategi keperawatan yang penting dalam meningkatkan kenyamanan sekaligus mendukung stabilisasi kondisi respirasi pada anak dengan bronkopneumonia.

Penelitian seperti Pemberian Posisi Semi Fowler untuk Kenyamanan Anak dengan bronkopneumonia (Fortuna & Azizah, 2022) menunjukkan bahwa pemberian posisi semi fowler dapat meningkatkan kenyamanan serta menurunkan kebutuhan oksigen pada pasien anak dengan bronkopneumonia. Selain itu, kombinasi teknik fisioterapi dada dan postural drainage pada anak dengan bronkopneumonia terbukti meningkatkan bersihan jalan napas dan memperbaiki parameter pernapasan setelah intervensi (Alfarizi et al., 2023).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Posisi Semi Fowler dalam mempertahankan bersihan jalan napas pada anak dengan bronkopneumonia. bersihan jalan napas, pola napas membaik, dan terjadi peningkatan saturasi oksigen Hasil penelitian (Rahmawati Y, 2024) dengan judul Intervensi Pemberian Terapi Dan Posisi Semi Fowler Pada Anak Dengan Bronkopneumonia Hasil studi kasus menunjukkan keberhasilan secara klinis bahwa masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dan pola napas tidak efektif teratasi dengan terjadi peningkatan. Selanjutnya Hasil penelitian Syahriniya dengan judul Penerapan Posisi Semi Fowler Untuk Mengurangi Sesak Napas pada Anak Dengan Pneumonia Di Ruang Picu RSUD Arifin Achmad Pekanbaru hasil penelitian terdapat perubahan SPO2 dan frekuensi pernapasan semakin meningkat ketika setelah pemberian terapi posisi semi fowler pada anak selama 30 menit sehingga mengurangi sesak napas. Selanjutnya hasil penelitian (Taufik A, 2023) dengan judul penerapan posisi semi fowler pada Ny. T yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan asma bronkial di ruang fesia lantai 4 rsu handayani kotabumi lampung utara Hasil studi kasus Hasil penelitian menunjukkan hasil evaluasi klien pada hari ke 3 dengan masalah teratasi yaitu sesak napas menurun, sudah tidak batuk dan sudah tidak ada

sekret, sudah tidak ada suara napas tambahan, frekuensi napas sudah meningkat dengan hasil 21x/menit, saturasi oksigen sudah meningkat dengan hasil 95%, sudah tidak terpasang alat bantu pernapasan. Perawat diharapkan dapat memberikan tindakan pembedahan posisi semi fowler pada pasien asma bronkial yang mengalami masalah pembedah. Demikian juga hasil penelitian (Lutfi M, 2023) dengan judul analisis asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia dengan intervensi terapi nebulizer posisi semi fowler kombinasi batuk efektif diruang edelweis rsud bangil Hasil evaluasi setelah dilakukan tindakan penghentian terapi nebulizer posisi semi fowler kombinasi batuk efektif selama 3 hari pembersihan jalan napas meningkat, batuk efektif meningkat dan sesak napas berkurang. Dapat disimpulkan bahwa terapi nebulizer posisi semi fowler kombinasi batuk efektif mampu meningkatkan patensi jalan napas karena secret atau benda asing yang ada pada saluran pernapasan dapat dikeluarkan dengan maksimal.

Dari hasil beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti penulis dan dari angka prevalensi bronkopneumonia pada anak dikabupaten dairi, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: “Penerapan Posisi Semi Fowler dalam Mempertahankan Bersihan Jalan Napas pada Anak dengan Bronkopneumonia di RSUD Sidikalang Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka ditemukan adalah “Bagaimana Penerapan Posisi Semi Fowler Dalam Mempertahankan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan Bronkopneumonia Di RSUD Sidikalang Tahun 2026”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Menggambarkan Penerapan Penerapan Posisi Semi Fowler Dalam Mempertahankan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan Bronkopneumonia.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan kondisi bersihan jalan napas pada anak dengan bronkopneumonia sebelum diberikan posisi semi Fowler.

- b. Mengidentifikasi kondisi bersihan jalan napas pada anak dengan bronkopneumonia setelah diberikan posisi semi Fowler.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek: Memberikan informasi kepada keluarga pasien tentang pentingnya penerapan Posisi Semi Fowler dalam membantu anak mempertahankan bersihan jalan napas pada anak dengan bronkopneumonia.
2. Bagi Tempat Studi Kasus: studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang mengenai Penerapan Posisi Semi Fowler terhadap Bersihan Jalan Napas pada Anak dengan bronkopneumonia.
3. Bagi Peneliti: penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam penerapan posisi semi fowler dapat mempertahankan bersihan jalan napas pada anak dengan Bronkopneumonia.
4. Bagi Institusi Pendidikan :penelitian studi kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, Bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Program D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan.